

# **Dari Sabang Sampai Merauke<sup>11</sup>: Pendokumentasian Toponimi di Indonesia Melalui Lagu-Lagu Populer**

**Fajar Erikha**

[fajar.erikha51@ui.ac.id](mailto:fajar.erikha51@ui.ac.id)

**Amalina Shomami**

[amalina.shomami@gmail.com](mailto:amalina.shomami@gmail.com)

**Zenin Octa Widyama Ridmar**

[zeninocata@gmail.com](mailto:zeninocata@gmail.com)

## **Abstrak**

Indonesia merupakan Negara yang memiliki wilayah kepulauan yang sangat luas dan terbentuk dari banyak unsur seperti bahasa, budaya dan nilai-nilai sosial yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini pun diwujudkan dalam penamaan nama-nama tempat atau toponimi mulai dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Papua). Beberapa nama tempat di Indonesia sudah terkenal melalui sejumlah lagu populer dalam kurun waktu tertentu. Unsur toponimi yang dimunculkan oleh lagu-lagu tersebut ditandai sebagai judul lagu maupun dimuat dalam lirik lagu. Pendokumentasiannama-nama tempat, khususnya penggunaannya dalam lagu bermanfaat secara ekonomis sebagai sarana promosi kebudayaan dan pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menganalisis sejumlah literatur, lirik lagu, dan toponimnya. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi studi awal toponimi melalui lagu-lagu populer dan menjadi rekomendasi kepada pemerintah daerah serta pengusaha agar dapat menggunakan lagu sebagai media penarik turis domestik maupun mancanegara.

**Kata kunci:** lagu populer, toponimi, pariwisata, budaya

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 13.466 pulau (National Geographic, 2012) dan termasuk negara dengan kepulauan terbanyak. Hal itu menjadikan negara ini memiliki banyak sekali ragamnya seperti lebih dari 706 ragam bahasa (Lewis, Simons, & Fennig, 2015) dan 200 suku bangsa, yang memiliki keunikan nilai sosial masing-masing. Perbedaan tersebut bukan tanpa dampak. Salah satu dampaknya adalah keragaman penamaan nama tempat di Indonesia. Keanekaragaman ini pun telah dituangkan ke dalam sejumlah lagu populer di Indonesia.

Musik dan lirik yang dimunculkan oleh pengarangnya dalam musik populer memuat sejumlah makna sosial tersendiri seperti peristiwa politik (Farram, 2014); isu-isu sosiologi

---

<sup>11</sup>Dari Sabang Sampai Merauke merupakan lagu nasional yang diciptakan oleh R. Suhardjo.

(Elterman, 1983); perubahan sosial dan identitas nasionalisme (Ho, 2006); revolusi budaya (Trombold, 1995); bahkan hal yang sangat umum, yaitu hubungan asmara (Carey J. T., 1969). Lagu-lagu yang umumnya memuat tema seperti hubungan asmara biasanya terkait dengan ikhtiar bernostalgia atas peristiwa, baik yang sedang berjalan ataupun telah terjadi di suatu masa. Lirik tidak hanya memuat tokoh yang ada di dalam ceritanya tetapi juga latar tempat yang dapat membawa pendengarnya mengingat kembali kenangan yang pernah ada (Neethling, 2016).

Terkait dengan toponimi atau nama-nama tempat, ada banyak cara untuk mengetahui sejarah dan cerita yang meliputi sebuah nama tempat. Mulai dari sajian formal seperti menelisk literatur, naskah-naskah kuno, informan, cerita rakyat hingga melalui sajian kasual seperti lagu-lagu (Paskvan, 2011). Paskvan (2011) juga menyatakan melalui lagu, kita dapat mewariskan serta merevitalisasi bahasa vernakular yang erat dengan tempat dan bahasa lagu tersebut kepada generasi berikutnya. Tidak hanya bahasa saja yang diwariskan, akan tetapi juga nilai-nilai budaya dari nenek moyang mereka. Selain itu, melalui lagu-lagu populer, kita dapat menelisk bagaimana rahasia dan mitos yang berkembang dalam sebuah masyarakat di balik toponiminya (Salve, 2016). Dengan demikian, toponimi yang dimunculkan dalam sejumlah lagu populer dapat dijadikan media promosi pariwisata dan budaya sehingga para turis domestik maupun internasional tertarik berkunjung ke tempat yang diceritakan oleh lagu-lagu tersebut (Jung, 2011).

Makalah ini bertujuan untuk mendokumentasikan toponimi yang dimunculkan pada sejumlah lagu populer sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah terkait, pihak swasta yang memiliki bisnis pariwisata, dan lembaga swadaya masyarakat untuk dapat menggunakan lagu sebagai alat alternative dalam mempromosikan pariwisata dan kebudayaan. Hal ini tentu akan meningkatkan kedatangan turis domestik dan mancanegara sehingga menambah nilai ekonomi bagi masyarakat lokal (Bunten, 2010) dan tentunya pemerintah daerah setempat. Ini karena lagu merupakan bagian dari budaya populer dan dapat menjadi wahana efektif untuk mempromosikan dan menjual aspek-aspek positif dari sebuah tempat (Light, 2014).

## **Studi Literatur**

### *Lagu Populer dan Toponimi*

Para pakar geografi telah menggambarkan keterkaitan antara identitas terhadap ruang dan tempat melalui musik (Connell & Gibson, 2002). Berdasarkan pemaparannya, melalui musik dan tempat dapat memperlihatkan persepsi terhadap tempat, tempat sebagai bagian mobilitas masyarakatnya, produk budaya yang tercipta pada tempat tersebut. Musik sebagai komponen dari budaya populer selain televisi, media cetak, dan film, juga dapat menggambarkan budaya, etnisitas, elemen identitas dan geografis, dan bagaimana komponen-komponen itu mengikat satu sama lainnya hingga menembus ke lingkup global, teknologi, dan aspek ekonomi. Isi lirik tersebut dapat menjadi penanda budaya dan memuat latar tempat yang diperbincangkan dalam lagu.

Menurut Connell dan Gibson (2002), musik populer diartikan sebagai lagu yang diperdengarkan dan dinikmati suatu komunitas. Oleh karena itu musik populer tidak terfokus pada lagu klasik, lagu rakyat (*folk*) ataupun jenis lainnya. Musik populer merupakan bagian dari budaya populer yang menjunjung tinggi komponen otentisitas dan kredibilitas. Artinya, musisi yang berasal dari manapun, dengan jenis musik apa pun, baik yang memiliki nilai komersial yang baik ataupun tidak, tidak menjadi batasan dalam menentukan suatu musik populer atau tidak. Jadi, tulisan ini tidak akan menggunakan standar tangga lagu (*chart music*), keberhasilan penjualan album atau satuan lagu (secara fisik ataupun digital) dalam menentukan standar popularitas sebuah musik. Ini dapat menjadi alasan tidak adanya standar musik populer ataupun lagu populer.

Sebuah lagu memiliki arti tersendiri bagi pendengarnya pada masanya. Pokok dalam analisis lagu populer adalah konteks kesejarahannya. Kita dapat melihat bagaimana proses produksinya, memahami konsumennya, konteks yang melatari penciptaannya, dan popularitasnya. Latar sebuah kota seperti kafe, moda transportasi, sistem masyarakat yang modern, kompetisi metropolitan, dapat diceritakan melalui lirik sebuah lagu (Patterson, 2014). Melalui lagu-lagu populer, pengalaman otobiografi seseorang seperti peristiwa baik general maupun khusus termasuk di dalamnya emosi terhadap tempat dapat dimunculkan (Bartlett & Snelus, 1980; Krumhansl & Zupnick, 2011; Krumhansl & Zupnick, 2011; Patterson, 2014; Stratton & Trainer, 2016).

## **Metodologi**

Penelitian studi literatur ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode ini sesuai dengan fokus riset yang mengandalkan teks dan gambar (Creswell, 2013). Ragam data teks yang diambil yaitu berasal dari artikel populer tentang toponimi, artikel ilmiah, buku ilmiah, dan lirik lagu dari sejumlah lagu; sedangkan peta wilayah masing-masing toponimi diambil dari sejumlah peta kuno dan kontemporer baik yang berasal dari peta fisik yang didigitalisasi maupun data digital yang berasal dari *Google Map*. Adapun ruang lingkup lagu-lagu populer yang dibahas yaitu lagu-lagu yang pernah populer dan masih sering diperdengarkan hingga saat ini. Lingkup waktu kemunculan lagu-lagu tersebut yaitu mulai tahun 1930-an hingga 1990-an akhir. Lagu-lagu yang baru dirilis dan atau dipopulerkan oleh musisi independen (yang didistribusikan dan dikonsumsi pada sekelompok populasi pendengar atau penggemar musisi tersebut) tidak dianggap sebagai lagu yang representatif. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan faktor pemopuleran lagu-lagu oleh sejumlah penyanyi sehingga dapat ditafsirkan bahwa lagu memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar atau penyanyinya. Pemilihan toponim difokuskan pada nama tempat seluas kecamatan hingga kotamadya. Selain itu, pemilihan lagu juga ditekankan pada unsur toponim yang diterapkan ke dalam judul lagu. Seluruh lagu yang dianalisis menggunakan bahasa Indonesia sehingga dianggap lebih netral dan tidak mencirikan unsur kedaerahan. Ini penting karena unsur kedaerahan dapat ditafsirkan sebagai bentuk lagu (populer) kedaerahan dan tidak mencakup skala nasional.

## **Temuan Studi**

Dari sejumlah lagu yang dikumpulkan pada awal proses penelitian ini, penulis akan menganalisis beberapa lagu yang dianggap paling representatif dan dikategorikan sebagai lagu yang pernah populer tidak hanya di daerahnya saja dan mencakup lingkup nasional. Adapun lagu-lagu tersebut seperti Yogyakarta (dipopulerkan oleh KLA Project), Kembali ke Jakarta (dipopulerkan oleh Koes Plus), Halo-halo Bandung (tidak diketahui siapa penciptanya), Gambang Semarang (dipopulerkan oleh Sundari Soekotjo), Surabaya (diciptakan oleh Titik Hamzah), dan Denpasar Moon (dipopulerkan oleh Maribeth Pascua). Lagu-lagu tersebut juga telah dinyanyikan ulang oleh sejumlah penyanyi ke dalam ragam musik yang berbeda.

*Lagu Yogyakarta (KLA Project)*

### *Deskripsi lagu*

Lagu Yogyakarta dipopulerkan oleh KLA Project dan dirilis pada 1997. Lagu ini bercerita tentang kenangan seseorang terhadap kota Yogyakarta. Kenangan tersebut dikaitkan dengan seorang kekasih yang berasal dari Yogyakarta dan telah meninggal dunia. Meskipun lagu ini bercerita tentang kesedihan dan kerinduan, setiap karakteristik kota ini diceritakan lebih positif oleh penulis liriknya. Misalnya, terdapat banyak penjual makanan dengan konsep kaki lima (*street food*), situasi duduk bersila tanpa menggunakan kursi, hingga para musisi yang bermain musik di pinggir jalanan. Bahkan kehadiran pengamen (*street musician/mobile musician*) ini menjadi salah satu hal yang jamak ditemui di Yogyakarta (Richter, 2012).

### *Penelusuran kata*

Nama Yogyakarta berasal dari dua kata Ayogya atau Ayodhya yang memiliki arti ‘kedamaian’ dan kata Karta yang berarti ‘baik’. Sehingga kata Yogyakarta dapat dimaknai sebagai tempat yang memberikan kedamaian, baik, dan bebas dari peperangan; a-yogya. Ayodhya sendiri merupakan sebuah kota yang bersejarah yang mana diceritakan dalam kitab sastra Ramayana (Mahmud, 2015). Carey Noorduyn, & Ricklefs (2015) juga menjelaskan bahwa asal-usul Yogyakarta tidak lepas dari kandungan kata yogya yang dalam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Modern dengan arti sesuai, layak, pas. Brandes (1894, dalam (Carey, Noorduyn, & Ricklefs, 2015)) menyebutkan nama Jogja sudah ditemukan pada 1743, nama Djokjo (Yogya) pada 1744, nama Djokja pada 1746, nama Jocjo pada 1749, nama Djokjo pada 1751, nama Djokjakarta pada 1830,

Peter Carey dalam bukunya Asal-usul Nama Yogyakarta dan Malioboro menyimpulkan bahwa Yogya merupakan kata dalam bahasa Jawa yang cukup umum, yaitu tempat peristirahatan kerajaan (pesanggrahan), namun demikian lebih jauh bermakna luas yaitu tempat bagi seorang pangeran Jawa yang ambisius seperti Sultan Mangkubumi (Hamengku Buwono I) berdiam (Carey, Noorduyn, & Ricklefs, 2015).

### *Lagu Kembali ke Jakarta (Koes Ploes)*

#### *Deskripsi lagu:*

Ada banyak lagu-lagu yang membahas dan menjadikan Jakarta sebagai bagian dari judulnya. Beberapa di antaranya yaitu Jakarta Ramai (dinyanyikan Maudy Ayunda pada 2016),

Jakarta Pagi Ini (dinyanyikan oleh Band Slank pada 2001), Antara Anyer dan Jakarta (dipopulerkan oleh Atiek CB pada 1986 dan Sheila Madjid pada 1990-an), Tunggu Aku di Jakarta (dipopulerkan oleh Sheila on 7 pada 2000), Keroncong Bandar Jakarta (dipopulerkan oleh Iskandar dan Ismail Marzuki), Aku Cinta J.A.K.A.R.T.A (dipopulerkan oleh band independen C'mon Lennon pada 2004), Membakar Jakarta (dipopulerkan oleh band Seringai Berwisata (dipopulerkan oleh band independen The Adams pada 2006) dan Kembali Ke Jakarta (dipopulerkan band legendaris Koes Plus pada 1969). Dari sekian banyak lagu-lagu tersebut, penulis memutuskan untuk mengangkat lagu Kembali ke Jakarta sebagai lagu yang representatif. Lagu ini bercerita tentang kerinduan seseorang yang ingin pulang kembali ke Jakarta dengan tujuan menemui kekasihnya. Selain itu, penulis lirik juga menceritakan kesedihan atas nasibnya yang sangat buruk di masa lalu.

### ***Penelusuran kata***

Penetapan hari jadi Jakarta tanggal 22 Juni oleh Sudiro, waktu itu walikota Jakarta, pada tahun 1556 adalah berdasarkan tragedi pendudukan pelabuhan Sunda Kalapa oleh Fatahillah pada 1927(Mahmud, 2015). Fatahillah mengganti nama kota tersebut menjadi Jayakarta yang berarti “kota kemenangan”(Ruchiat, 2012). Grijns (2007) menjelaskan bahwa Jayakarta berasal dari dua kata: jaya yaitu *kemenangan*, dan karta berarti *dalam damai*. Namun demikian, dalam peta buatan Belanda pada 1602, Jayakarta ditulis Jacatra (juga ditemukan variasi lain Iac(c)atra)(Grijns, 2007). Selanjutnya Sunan Gunung Jati dari Kesultanan Cirebon, menyerahkan pemerintahan di Jakayakarta kepada putranya, yaitu Maulana Hasanuddin dari Banten yang menjadi sultan di Kesultanan Banten.

Orang Belanda datang ke Jayakarta sekitar akhir abad ke-16, setelah singgah di Banten pada 1596.Jayakarta pada awal abad ke-17 diperintah oleh Pangeran Jayakarta Wijayakrama, salah seorang anak dari penguasa sebelumnya, Tubagus Angke (Ruchiat, 2012). Pada 1619, VOC dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) menduduki Jayakarta setelah mengalahkan pasukan Kesultanan Banten dan kemudian mengubah namanya menjadi Batavia. Selama kolonialisasi Belanda, Batavia berkembang menjadi kota yang besar dan penting.Pendudukan oleh Jepang dimulai pada 1942 dan mengganti nama Batavia menjadi Djakarta untuk menarik hati penduduk pada Perang Dunia II.

Jakarta sebagai kota penting telah mengalami perubahan sejumlah nama. Berikut ini perubahan tersebut (Mahmud, 2015):

No.	Tanggal	Nama	Keterangan
1	Abad ke-14	Sunda Kalapa	Pelabuhan Kerajaan Pajajaran
2	22 Juni 1527	Jayakarta	Diganti oleh Fatahillah
3	4 Maret 1621	Batavia	Pendudukan Belanda
4	1 April 1905	Gemeente Batavia	
5	8 Januari 1935	Stad Gemeente Batavia	
6	8 Agustus 1942	Jakarta Toko Betsu Shi	Pendudukan Jepang
7	September 1945	Pemerintah Nasional Kota Jakarta	Pemberian nama oleh pemerintah Indonesia
8	20 Februari 1950	Stad Gemeente Batavia	Masa Pemerintahan Pre Federal
9	24 Maret 1950	Kota Praja Jakarta	
10	18 Januari 1958	Kota Praja Djakarta Raya	
11	31 Agustus 1964	Jakarta	UU Nomor 10 Tahun 1964

### *Lagu Denpasar Moon (Maribeth Pascua)*

#### *Deskripsi lagu:*

Lagu Denpasar Moon merupakan lagu yang populer pada era 1990-an. Lagu yang dinyanyikan oleh Maribeth Pascua ini menceritakan tentang pengalaman pribadi seseorang yang ditinggal oleh kekasihnya. Tokoh utama pada lirik juga merasakan kesedihan yang mendalam dan mengenang kembali hubungan asmaranya dengan mengunjungi kembali kota Denpasar di Bali.

#### *Penelusuran kata*

Konon kata “Denpasar” memiliki makna ‘pasar baru’ (Mahmud, 2015). Dulukawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Badung, sebuah kerajaan yang pernah berdiri sejak abad ke-

19. Sebelum kerajaan tersebut ditundukkan oleh Belanda pada 20 September 1906 dalam Perang Puputan Badung.

Nama Denpasar sendiri sudah ada sebelum tahun 1788, ketika wilayah yang pada akhirnya disebut Badung itu berada di bawah kekuasaan dua kerajaan kembar, yaitu Puri Pemecutan dan Puri Jambe Ksatrya yang keduanya merupakan keturunan Kyai Jambe Pule. Puri Pemecutan mengendalikan wilayah sebelah barat Tukad Badung semetara Puri Jambe Ksatrya mengendalikan wilayah timur Tukad Badung. Penguasa Jambe Ksatrya dikenal gemar bermain adu ayam, sehingga Kyai Anglurah Jambe mengundang raja-raja di Bali untuk bermain adu ayam di Puri Jambe Ksatrya. Kemudian sang raja mendirikan sebuah taman, (tempat peristirahatan) di sebelah selatan puri dan sebelah utara pasar. Taman tersebut diberi nama Taman Denpasar, dan sejak itu nama Denpasar semakin dikenal dan sering dibahas.

### *Lagu Halo-halo Bandung*

#### *Deskripsi lagu:*

Meskipun tidak sebanyak Jakarta, Bandung juga telah dipopulerkan dalam sejumlah lagu seperti Bandung (dipopulerkan oleh band independen Mocca pada 2015), Ole-ole Bandung (dipopulerkan oleh duo Patty Berseaudara pada 2014), Sapu Tangan dari Bandung Selatan (dipopulerkan kembali oleh Zwesty Wirabuana pada 2014), dan Halo-halo Bandung. Adapun lagu Halo-halo Bandung dianggap paling representatif dalam terkait pembahasantopik toponimi. Ini karena lagu tersebut sudah menjadi lagu perjuangan yang kemudian ditetapkan menjadi lagu wajib nasional.

#### *Penelusuran kata*

Pada tanggal 24 Maret 1946, sebagian kota Bandung sengaja dibakar oleh parapejuang kemerdekaan sebagai bagian dari strategi perang. Peristiwa itu kemudian dikenal dengan “Bandung Lautan Api” dan diabadikan dalam sebuah lagu berjudul Halo-Halo Bandung.

Kata “Bandung” berasal dari kalimat “Nga-Bandung-an Banda Indung”, yang memiliki nilai filosofis sebagai alam tempat semua makhluk hidup dan benda mati yang lahir dan tinggal di Ibu Pertiwi yang keberadaannya disaksikan oleh Yang Maha Kuasa (Mahmud, 2015). “Nga-Bandung-an” berarti menyaksikan atau bersaksi, sedangkan “Banda” berarti segala sesuatu yang berada di alam, baik makhluk hidup maupun benda mati. “Indung” berarti bumi, disebut juga



sebagai “Ibu Pertiwi” tempat “Banda” berada. Bumi menjadi tempat dilahirkannya makhluk hidup ke alam hidup sebagai “Banda”. Segala sesuatu yang berada di alam hidup adalah “Banda Indung”, yaitu bumi, air, tanah, api, tumbuhan hewan, manusia, dan segala isi perut bumi. Adapun langit yang berada di luar permukaan Bumi menjadi tempat untuk melihat “Nu Nga-Bandung-an”.

### *Lagu Gambang Semarang*

#### *Deskripsi lagu:*

Lagu Gambang Semarang merupakan salah satu lagu populer keroncong yang pernah dipopulerkan oleh penyanyi keroncong senior Sundari Soekotjo. Lagu ini bercerita tentang keelokan tarian, lagu, irama, pemain musik dan suasana gembira para pemainnya. Tidak ada pencitraan karakteristik kota Semarang secara eksplisit maupun implisit dalam isi lirik lagu. Namun, isi lagu dan jenis musik keroncong yang dimunculkan lagu dapat menjadi daya tarik para turis yang ingin berwisata ke Semarang.

#### *Penelusuran kata*

Kota Semarang yang merupakan ibukota dari provinsi Jawa Tengah memiliki sejumlah nama panggilan yang dikenal sejak zaman penjajahan Belanda. Di antaranya yaitu Venetie van Java (Venesia dari Jawa) karena banyaknya hulu sungai yang terdapat di Semarang; kota Lumpia, merupakan perpaduan khas makanan dari negeri Tiongkok dengan sentuhan khas Jawa; kota Atlas, yang merupakan semboyan dari kota ini (Mahmud, 2015)

Adapun asal-usul penamaan kota Semarang berawal pada abad ke-15. Pangeran Made Pandan yang berasal dari Kesultanan Demak pergi mencari sebuah daerah baru untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Ia bersama anaknya yang bernama Raden Pandan Arang mendirikan sebuah Pesantren di sebuah daerah. Semakin lama, daerah yang mereka tinggali semakin subur sehingga tumbuhlah pohon asam. Namun tumbuhnya pohon asam tersebut berjauhan atau jarang-jarang, karena itulah daerah tersebut dikenal dengan sebutan Semarang (Mahmud, 2015).

### *Lagu Surabaya*

#### *Deskripsi lagu:*

Lagu Surabaya merupakan lagu nasional yang menceritakan tentang nostalgia keadaan Indonesia saat memperjuangkan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Ketika itu pasukan India Inggris datang ke Surabaya pada November 1945 (Cribb & Kahin, 2012) dan terjadi pertempuran habis-habis antara masyarakat Surabaya dengan pasukan Inggris. Kematian sekitar 20.000 masyarakat dan tentara Indonesia. Ini dituangkan pada baris akhir lagu Surabaya: *Surabaya, di tahun empat lima kami berjuang, kami berjuang, bertaruh nyawa*. Pengorbanan masyarakat Surabaya ini diperingati setiap 10 November menjadi Hari Pahlawan.

#### *Penelusuran kata*

Terdapat banyak versi mengenai asal usul nama kota berlambang ikan hiu dan buaya ini. Pendapat pertama menyebutkan bahwa Surabaya mulanya bernama Churabaya, ini merupakan nama dari sebuah desa penyeberangan ke dan dari Sungai Brantas. Hal ini dikuatkan dengan keterangan yang terdapat dalam prasasti Trowulan I tahun 1358 M; dan juga tertulis dalam kitab Pujasastra Negara Kertagama karya Mpu Prapanca. Dalam kitab tersebut, kata Surabaya ditulis dengan Surabhaya yang terdapat dalam kisah perjalanan Hayam Wuruk, Raja Majapahit berpesiar pada tahun 1365.

Pendapat kedua menyatakan bahwa asal nama dari Surabaya berasal dari perkelahian hidup dan mati Adipati Jayenggono dengan Sawunggaling. Dikisahkan bahwa setelah mengalahkan tentara Tartar, Raden Wijaya yang merupakan raja dari kerajaan Majapahit mengutus Adipati Jayenggono untuk memimpin daerah Ujung Galuh. Kepemimpinan Jayenggono semakin menguat sehingga mengancam kedaulatan kerajaan Majapahit. Guna mengamankan wilayah Majapahit, Sawunggaling diutus untuk mengalahkan Jayenggono. Keduanya memiliki kesaktian yang luar biasa, Jayenggono dengan Ajian Buaya dan Sawunggaling dengan Ajian Sura (ikan Hiu). Keduanya mengadu kesaktian di sungai Kalimas selama tujuh hari tujuh malam yang berakhir tragis. Kedua pesuruh Majapahit ini tewas karena kehabisan tenaga. Dari peristiwa adu kesaktian inilah yang kemudian digunakan sebagai nama kota Surabaya.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa kata Surabaya berasal dari dua kata, yaitu “Sura” (ikan hiu yang memiliki arti ‘selamat’) dengan Buaya (yang diartikan sebagai ‘bahaya’). Sehingga nama Surabaya berarti ‘Selamat dari (ancaman) bahaya’. Penegasan akan asal-usul ini

ditegaskan dalam pemakaian lambang Sura dan Buaya sebagai ikon kota Surabaya (Mahmud, 2015).

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis toponimi pada sejumlah lagu populer, penulis menyimpulkan beberapa hal yang di antaranya yaitu: *pertama*, terdapat sejumlah lagu-lagu populer di Indonesia yang menggunakan penamaan nama tempat. Penggunaan nama tempat tersebut oleh sejumlah musisi beragam latar jenis musik. Penulis menemukan bahwa nama tempat seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya muncul lebih banyak daripada kota lainnya pada lagu-lagu populer; *kedua*, lagu-lagu populer yang ditelusuri menceritakan tentang kampung halaman, lagu-lagu ini menceritakan hal-hal positif tentang tempat yang melatari seperti masyarakatnya yang elok, kerinduan terhadap kota, asosiasi kota dengan sosok yang dicintai, berakhirnya hubungan asmara, kenangan terhadap perjuangan mempertahankan kota dari penjajah; *ketiga*, terdapat keterkaitan antara musik dan identitas terhadap ruang dan tempat. Berdasarkan analisis di atas, kita dapat melihat bahwa musik tidak hanya gabungan nada dan lirik saja. Akan tetapi, musik dapat mencerminkan atau mewakili budaya dan citra identitas sebuah komunitas (Guerrón-Montero, 2006); *keempat*, terdapat keterkaitan antara musik dan potensi pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah tempat tersebut. Artinya, identitas budaya dapat menjadi daya tarik turis domestik dan mancanegara sehingga menjadikan atau memperkuat unsur pariwisata kota tersebut (Guerrón-Montero, 2006). Ini dapat membuat musik sebagai alat yang efektif untuk mengasosiasikan tempat, identitas, dan tentu saja objek pariwisata seperti konteks Hawaii, Amerika Serikat (Connell & Gibson, 2008).

## **Daftar Pustaka**

- Bartlett, J. C., & Snelus, P. (1980). Lifespan Memory for Popular Songs. *The American Journal of Psychology*, 93(3), 551-560.
- Bunten, A. C. (2010). More like Ourselves: Indigenous Capitalism through Tourism. *American Indian Quarterly*, 34(3), 285-311.
- Carey, J. T. (1969). Changing Courtship Patterns in the Popular Song. *American Journal of Sociology*, 74(6), 720-731.

- Carey, P., Noorduyn, J. K., & Ricklefs, M. (2015). *Asal Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro*. (P. Carey, Ed.) Depok: Komunitas Bambu.
- Connell, J., & Gibson, C. (2002). *Sound Tracks: Popular Music, Identity and Place (Critical Geographies)*. London and New York: Routledge.
- Connell, J., & Gibson, C. (2008). No Passport Necessary: Music, Record Covers and Vicarious Tourism in Post-War Hawai'i. *The Journal of Pacific History*, 43(1), 51-75.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Cribb, R., & Kahin, A. (2012). Kamus Sejarah Indonesia. Depok: Komunitas Bambu.
- Elterman, H. (1983). Using Popular Songs to Teach Sociology. *Teaching Sociology*, 10(4), 529-538.
- Farram, S. (2014). "Ganyang!" Indonesian Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966. *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, 170(1), 1-24.
- Grijns, K. (2007). Nama-nama tempat di JABOTABEK. In K. Grijns, & P. J. Nas, *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural* (pp. 225-242). Jakarta: Banana Publisher.
- Guerrón-Montero, C. (2006). Can't Beat Me Own Drum in Me Own Native Land: Calypso Music and Tourism in the Panamanian Atlantic Coast. *Anthropological Quarterly*, 79(4), 633-665.
- Ho, W.-C. (2006). Social change and nationalism in China's popular songs. *Social History*, 31(4), 435-453.
- Jung, E.-Y. (2011). The Place of Sentimental Song in Contemporary Korean Musical Life. *Korean Studies*, 35, 71-92.
- Krumhansl, C. L., & Zupnick, J. A. (2011). Cascading Reminiscence Bumps in Popular Music. *Psychological Science*, 24(10), 2057-2068.
- Lewis, M. P., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2015). *Ethnologue: Languages of the World. Eighteenth edition*. . Dallas, Texas: SIL International.
- Light, D. (2014). Tourism and toponymy: commodifying and consuming place names. *Tourism Geographies*, 16(1), 141-156.
- Mahmud, Z. H. (2012). *212 Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Ufuk Press.
- Mahmud, Z. H. (2015). *Asal-usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe*. Jakarta: Change Publisher.

- Neethling, B. (2016). Name in Songs: A Comparative Analysis of Billy Joel's We Didn't Start The Fire and the Christopher Torr's Hot Gates . In C. Hough, *The Oxford Handbook of Names and Naming*. London: Oxford University Press.
- Paskvan, S. (2011). Revitalizing place names through stories and songs. In D. M. Mark, A. G. Turk, N. Burenhult, & D. Stea, *Landscape Language* (pp. 261-274). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Patterson, P. M. (2014). *The Rules of Heart: Nakayama Shimpei's Popular Songs in the History of Modern Japan*. Manoa: Ann Arbor.
- Platz, F., Kopiez, R., Hasselhorn, J., & Wolf, A. (2015). The impact of song-specific age and affective qualities of popular songs on music-evoked autobiographical memories (MEAMs). *Musicae Scientiae*, 1-23.
- Rais, J. (2008). Toponimi-Kartografi-Sejarah Pemukiman Manusia. In J. Rais, M. Lauder, P. Sudjiman, Ayatrohaedi, B. Sulistiyo, A. Wiryaningsih, et al., *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi* (pp. 7-13). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Richter, M. M. (2012). *Musical Worlds in Yogyakarta*. Leiden: KITLV Press.
- Ruchiat, R. (2012). *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Salve, K. (2016). Secretly through Salatsi: place names in Estonian runic songs related to Livonian settlement areas. *Journal of Estonian and Finno-Ugric Linguistics*, 7(1), 87-103.
- Stratton, J., & Trainer, A. (2016). Nothing happens here Songs about Perth. *Thesis Eleven*, 135(1), 34-50.
- Trombold, J. (1995). Popular Songs as Revolutionary Culture in John Dos Passos' "U.S.A." and Other Early. *Journal of Modern Literature*, 19(2), 289-316.